

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang mengabungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015:3)

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih

lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis trend akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi di masa mendatang. Hasil laporan keuangan ini akan membantu analis menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan dan kecenderungan yang dapat dijadikan dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Analisis juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk di bandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan.

2.1.3 *Current Ratio*

(Kasmir, 2015:134) menyatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia

untuk mencukupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad \text{Rumus 2.1 Current Ratio}$$

Sedangkan menurut (Hery, 2015:178) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar.

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah

menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Hanafi & Halim, 2016:75).

2.1.4 *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi beban dan kerugian lain-lain (Hery, 2015:235).

Semakin tinggi *net profit margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah *net profit margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat di sebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. *Net profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.2 *Net Profit Margin*

Sedangkan menurut (Hanafi & Halim, 2016:81) *net profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi kedua hal tersebut.

2.1.5 Debt to Equity Ratio

Menurut (Kasmir, 2015:157) mendefinisikan *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit

dan risiko keuangan debitur (Hery, 2015:198). Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad \text{Rumus 2.3 Debt to Equity Ratio}$$

(Hanif & Bustamam, 2017) menyatakan bahwa DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan.

2.1.6 Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Sama halnya dengan *dividen yield*, rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham (Hery, 2015:170).

Kebijakan dividen sering dianggap sebagai signal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen

dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Dengan demikian seberapa besar porsi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dan sebesar besar porsi laba yang akan ditahan untuk diinvestasikan kembali, merupakan masalah yang cukup serius bagi pihak manajemen atau lebih dikenal dengan Teori *Signalling* (Kowanda, Pasaribu, & Sari, 2016).

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:83) Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Rasio ini melihat bagian earning (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Pembayaran dividen merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan. Rasio ini dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$	<p>Rumus 2.4 <i>Dividend Payout Ratio</i></p>
---	--

Dividend Payout Ratio adalah rasio perbandingan antara dividen yang dibagikan dibandingkan dengan laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan. Dengan mengetahui *dividend payout ratio* ini, investor akan dapat mengetahui berapa besar rasio laba yang dibagikan dari laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan. Mengingat pentingnya informasi *dividend payout ratio* tersebut bagi para investor, maka umumnya nilai *dividend payout ratio* selalu dimuat didalam setiap prospektus perusahaan yang akan melakukan penawaran saham dipasar perdana atau disebut juga *initial public offering* (IPO) (Simatupang, 2010:40).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh *current ratio*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* diantaranya adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1.	(Ulfa & Yuniati, 2016)	Independen: NPM, DER, AG, FS. Dependen: DPR	Secara simultan variabel NPM, DER dan AG berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial hanya Variabel FS yang berpengaruh tidak signifikan terhadap Dividend Payout Ratio
2.	(Parera, 2016)	Independen: ROA, ROE dan NPM Dependen: <i>Dividend Payot Ratio</i> (DPR)	Menyatakan bahwa Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, secara simultan berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio, sedangkan Return On Asset secara parsial berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin tidak berpengaruh.
3.	(Rahayuningtyas,	Independen:	Menyatakan bahwa kelima

	2012)	CR, ROE, TATO, DER dan PER Dependen: adalah <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	variabel bebas yang diwakili oleh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR). Sedangkan secara parsial hanya variabel PER yang berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR).
4.	(Rahmawati et al., 2014)	Independen: TATO, NPM, ROI, DER. Dependen: DPR.	Total Asset Turn Over, Net Profit Margin, Return On Investment, dan Debt to Equity Ratio secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . Variabel Total Asset Turn Over, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio secara parsial memiliki pengaruh signifikan, sedangkan Return On Investment tidak memiliki pengaruh signifikan.

Sumber: Data Diolah, 2018

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk mencukupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2015:134).

Untuk hubungan *Current Ratio* dengan *Dividend Payout Ratio*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Muktisari, 2015) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil penelitian (Putri, 2017) juga menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H1: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*

2.3.2 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi *net profit margin* berarti semakin tinggi pula

laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan.

Sebaliknya, semakin rendah *net profit margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan (Hery, 2015:235).

Untuk hubungan *Net Profit Margin* dengan *Dividend Payout Ratio*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan (Ulfa & Yuniati, 2016) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil penelitian (Dewa, 2016) juga menyatakan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H2: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

2.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

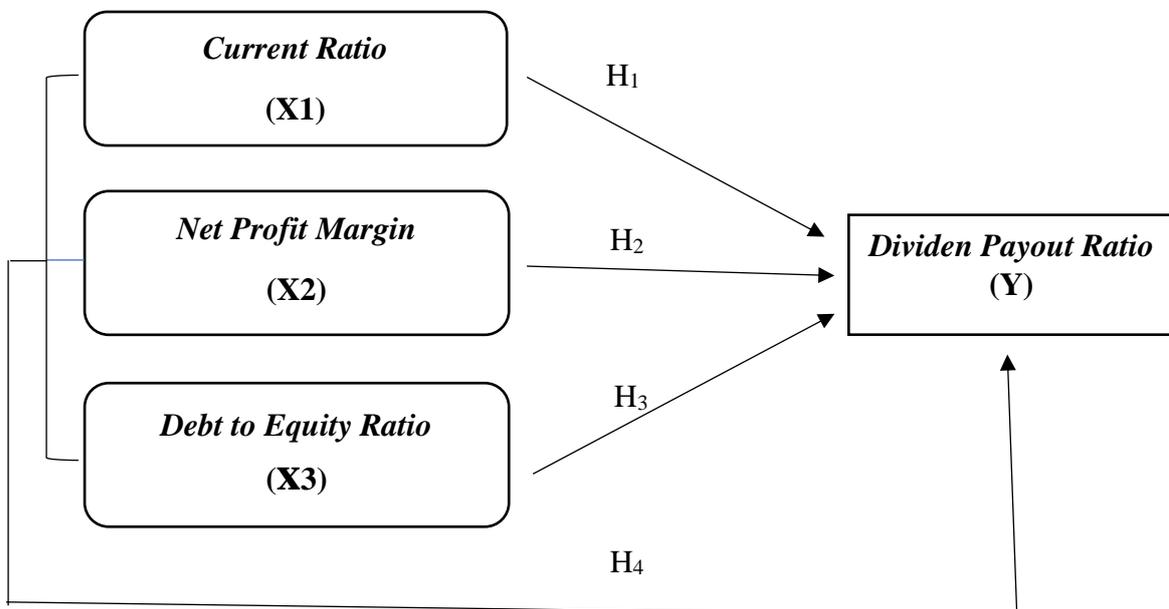
(Hanif & Bustamam, 2017) menyatakan bahwa DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan.

Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan dari pada pembagian dividen.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Parera, 2016) dan (Kowanda et al., 2016) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

H3 : *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan diatas, Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah



Sumber: (Sugiyono, 2015:61)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2015:64) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran penelitian, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H2: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H3 : *Debt to EquityRatio* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H4: Secara simultan *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.